

Portofolio Karya (Rekam Jejak Karya)

Dr. Ida Ayu Artayani, S.Sn., M.Sn

Dr. Ida Ayu Gede Artayani lahir di Pasekan, Kabupaten Gianyar, pada 2 Juni 1975, dan saat ini berdomisili di Kabupaten Badung. Ia diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil (dosen) di Universitas Udayana pada tahun 2000, bertugas di Program Studi Seni Rupa dan Desain (PSSRD), Jurusan Kriya dengan bidang keahlian keramik. Seiring dengan berdirinya Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, beliau kemudian dipindahtugaskan ke institusi tersebut dan hingga kini berstatus sebagai dosen tetap di Institut Seni Indonesia (ISI) Bali.

Pendidikan formal jenjang sarjana (S1) ditempuh pada Program Studi Seni Rupa dan Desain, Universitas Udayana, dan diselesaikan pada tahun 1998. Selanjutnya, pada tahun 2007 melanjutkan pendidikan pada jenjang Magister (S2) di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 2009. Ketertarikan terhadap kajian lintas disiplin mendorongnya untuk melanjutkan studi ke jenjang Doktor (S3) pada Fakultas Seni Budaya, Universitas Udayana, yang ditempuh sejak tahun 2016 dan diselesaikan pada tahun 2020.

Ida Ayu Gede Artayani pernah menduduki jabatan Sebagai Ketua Minat Keramik pada Program Studi Kriya Institut Seni Indonesia Denpasar, Pernah menjabat sebagai Ketua Laboratorium Program Studi Kriya dan Koordinator Program Studi Kriya Pada Periode 2025-2029. Pengalaman kepemimpinan tersebut menjadi landasan yang kuat sekaligus sumber motivasi dalam mengemban tugas-tugas kependidikan, khususnya dalam pengembangan mutu akademik, penguatan karakter keilmuan, dan peningkatan kualitas pembelajaran di lingkungan institusi.

Rekam jejak Ida Ayu Gede Artayani dalam bidang seni rupa menunjukkan konsistensi dan produktivitas yang berkelanjutan, yang tercermin dari partisipasinya dalam berbagai pameran, baik pada tingkat nasional maupun internasional. Pada ranah nasional, ia berpartisipasi dalam Pameran Nasional Bali Mega Rupa II (2020), Bali Mega Rupa III: *Wanacita Karang Awak* (2021), Bali Mega Rupa IV (2022), Bali Mega Rupa V: *Wara Wastu Waruna* (2023), serta Bali Mega Rupa VI (2024) dan Bali Mega Rupa VII (2025). Selain itu, ia turut serta dalam Pameran Nasional Griya Perempuan *Uma-Umah-Waruna* di N-CAS ISI Denpasar (2022), Pameran Nasional STAITJEN DITRITEK *Rakta Mahardika Rupa* (2023), serta pameran nasional di The Villa Surabaya (2022). Partisipasi lainnya mencakup Pameran Griya Perempuan *Daya Perempuan* (2024) dan Pameran Seni Rupa Visual *Harmoni Berdikari Negeri* yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi bekerja sama dengan Badan Kerja Sama Perguruan Tinggi Seni Indonesia (2024), serta sejumlah pameran pada tahun 2025, seperti Bali Bhuwana Rupa (BBR), Pameran *Ruwa Bhuwana* di Nuanu Creative City, dan Bali Natha Bhuwana IV *Wakista Rupa "Warma-Bhuwana-Wangsa"* di Sangkring Art Space.

Pada tingkat internasional, ia berpartisipasi dalam *International Bali Bhuana Rupa II Exhibition* di N-CAS ISI Denpasar (2022), *International Exhibition "Raka Tirtha Sadha"* di Museum Puri Lukisan (2023), serta *Cittarupa Raksata*

Exhibition di InterContinental Bali Resort Jimbaran (2023). Partisipasi internasional lainnya meliputi *The 14th International Exhibition of Traditional Fine Arts* di Shanghai Museum (2024), di mana salah satu karyanya menjadi bagian dari koleksi museum tersebut, serta *B-GAME Bali Global Art Map Exhibition* (2025). Pada tahun 2026, ia kembali berpartisipasi dalam pameran Bali Bhuwana Rupa VI “*Adhi-Jnana-Astam*” di ARMA Museum.

Atas konsistensi dan dedikasinya dalam bidang seni dan pendidikan, Ida Ayu Gede Artayani menerima berbagai penghargaan, antara lain sertifikat penghargaan dari Shanghai Art Collection Museum pada tahun 2024, atas karya tapestrynya yang menjadi koleksi Art Museum Shanghai serta penghargaan *Adhyapaka Nata Kerthi Nugraha* pada tahun 2023, 2024, dan 2025 yang dianugerahkan oleh Institut Seni Indonesia Denpasar sebagai bentuk apresiasi terhadap kinerja dosen yang sangat baik. Selain itu, ia juga memperoleh penghargaan Satya Lencana X dan Satya Lencana XX Tahun sebagai bentuk pengakuan atas dedikasi dan masa pengabdianya sebagai pegawai negeri sipil.

Berikut rekam jejak dalam berkesenian yang diciptakan oleh Ida Ayu Gede Artayani dalam beberapa tahun terakhir.

1. **Sarining Padma**, material ceramic 45 x 50 cm, 2026. BALI PADMA BHUWANA VI (Adhi-Janana-Astam) Pameran International (Mastery–Mind–Marvel).

Karya pada halaman 55

Link Katalog:

https://drive.google.com/file/d/1_6V2GhCKFbqhqsP9H5nHHDiKHObzOW1p/view?usp=sharing



Sarining Padma
45 x 50 cm
Keramik stoneware
2026
Ida Ayu Gede Artayani

Diskripsi Karya:

Karya keramik “Sarining Padma” terinspirasi dari keindahan dan makna filosofis bunga padma yang tumbuh di atas permukaan air yang keruh namun tetap mekar, bersih dan anggun. Bunga padma dimaknai sebagai simbol kesucian, pencerahan, dan keteguhan hati dalam berbagai tradisi spiritual. Bentuk karya ini mengadaptasi struktur dari daun padma yang terbuka penuh melebar, disusun secara harmonis dan simetris untuk menggambarkan keseimbangan hidup. Daun, lekukan kelopak bunga

dibentuk dengan teknik pinch, coil, dan slab yang diperhalus melalui proses *carving*. Pada bagian tengah karya, terdapat elemen cekung sebagai simbol pusat energi dan kesadaran diri. Warna yang digunakan didominasi oleh gradasi biru, hijau dan merah pada bunga, dengan sentuhan glasir transparan kilap yang memberikan kesan kelembutan. Retakan glasir *crackle effect* sengaja dihadirkan sebagai representasi perjalanan hidup yang penuh tantangan namun tetap melahirkan keindahan. Makna karya secara keseluruhan, menampilkan keindahan visual bunga padma, tetapi juga mengajak penikmatnya untuk merefleksikan nilai kesucian batin, pertumbuhan spiritual, serta kemampuan manusia untuk bangkit dan berkembang dalam kondisi apa pun.

2. **Green Memory, material Ceramic** 60 x 35 cm, 2025 Clay Singkawang
B-GAME (Bali Global Map Exhibition) TUTUR BHUWANA TUWUH
(Myths-World-Memories) Pameran International

Link Katalog:

<https://drive.google.com/file/d/1IOyTyPUJO0kf252FmKh3Tfx5beLZq1RW/view>



Through a composition of blooming and distorted roses, this work contemplates memory and loss as part of life that brings forth new awareness and beauty within sorrow.

Green Memory

60 x 35 cm, 2025

Clay Singkawang

IDA AYU GEĐE ARTAYANI

Deskripsi karya

Karya Green Memory, tercipta dari perenungan tentang kenangan dan kehilangan yang meninggalkan jejak mendalam dalam kehidupan. “Green Memory”, dalam susunan bunga mawar sebagai symbol universal dari cinta, keindahan, ratapan, dan kefanaan. Dalam karya ini, bunga mawar dihadirkan tidak dalam bentuk utuh dan sempurna, melainkan dengan bentuk yang mulai merekah namun sebagian kelopaknya mulai retak dan terdistorsi. Retakan tersebut menjadi metafor dari kenangan, meski tak lagi utuh, tetap menyimpan makna yang dalam. Warna hijau pada glasir sebagai energi kehidupan yang menumbuhkan kenangan dan makna baru. Batang mawar pada dasar menjadi akar dari masa lalu, sementara mawar putih di puncak menandakan kelahiran kesadaran yang segar dan penuh harapan.

Makna: karya ini merupakan refleksi atas ingatan yang tak sepenuhnya hilang. Menggambarkan bagaimana setiap manusia memiliki cinta dalam hidupnya, sesuatu yang pernah indah, walaupun telah berlalu, namun akan selalu hidup dalam ingatan. Karya ini melihat keindahan dalam kesedihan, dan menerima bahwa kehilangan pun dapat menjadi bagian dari keutuhan diri.

3. **Silhouette of Cosmic Flow** 50 Cm X 50 Cm X 40 Cm, Stoneware Ceramic, 2025

TAKSA - BHUWANA - TAKSU

The Poetics of an Ambiguous World Puitika Dunia Ambigu ART

JAKARTA 2025

Link Katalog:

https://drive.google.com/file/d/1rg19t8lp1c6zXa0NfuJ4_F3J6VbXZ0I_/view



Silhouette of Cosmic Flow
50 Cm X 50 Cm X 40 Cm, Stoneware Ceramic, 2025
Ida Ayu Gede Artayani

21

Deskripsi karya

"**Silhouette of Cosmic Flow**" merupakan ruang bagi cerita kosmos untuk bernafas. Bentuk keramik yang terbuka, dengan muncul tiga wajah manusia, yang samar namun nyata, merupakan bayangan jiwa yang sedang menatap ke arah semesta. Rambut yang tergerai, beriak seperti disentuh angin abadi, menandai gerak yang tak pernah berhenti aliran waktu, arus energi, denyut kehidupan. Keramik dengan balutan akar bukan sekadar ornamen, melainkan simbol keterikatan: manusia yang tak bisa melepaskan diri dari bumi, namun tetap mengangkat wajahnya menuju langit. Ada ketegangan sekaligus kelembutan, antara yang mengakar dan yang mengalir, antara tanah dan kosmos, antara keheningan dan gerak.

Makna dari karya ini merupakan keseimbangan antara yang membumi, antara keterikatan dan kebebasan, antara individu dan kosmos. Dengan demikian, "*Silhouette of Cosmic Flow*" menegaskan makna keberadaan manusia sebagai bagian dari harmoni kosmik yang abadi.

4. **Menatap Luka Bumi**, 50 x 50 cm, Stoneware Ceramic 2025

Pameran BBR (Bali Bhuana Rupa) 2025. Pram Bhuwana Patra Eart in Humanity (Reflecting 100 Years Of Pramodya Ananta Tour)

Link Katalog:

https://drive.google.com/file/d/1KR6EJX8OqzO_xCTQFEJOoyvJ3RVqy7ax/view



Menatap Luka Bumi
50 x 50 cm, Stoneware Ceramic
2025
Ida Ayu Gede Artayani

46

Deskripsi Karya:

Bentuk keramik ini menggambarkan figur-figur wajah manusia saling menatap tanpa bersentuhan, Wajah-wajah ini menggambarkan emosi penderitaan, keprihatinan, dan kesadaran. Pada Bagian bawah wajah menyatu dengan ranting-ranting kayu mati (keramik berbentuk menyerupai ranting), merepresentasikan kerusakan hutan dan alam. Di antara wajah tersebut, terdapat celah kosong (void) sebagai simbol kehampaan dan kehilangan.

Material utama dari karya ini tanah liat *stoneware* dibakar tinggi (high-fire) dengan suhu 1500°C. Pembentukan dengan *Handbuilding* dan *electric*, dikombinasikan dengan teknik *slabing* pada pembentukan wajah dan *coiling* pada pembuatan ranting. Warna yang diterapkan menggunakan glasir kombinasi oksida Fe, coklat dan hijau doff.

Makna Filosofis:

Wajah Manusia: Saling menatap tapi tidak bersentuhan: mencerminkan kesadaran manusia akan kerusakan bumi namun seringkali saling menyalahkan tanpa aksi nyata. Dan Ekspresi wajah yang menderita atau

nelangsa: menampilkan dampak kerusakan alam terhadap kualitas hidup manusia sendiri.

Ranting Kayu Mati (pada bagian bawah): Menggambarkan hutan yang telah ditebang dan mati, sebagai akar dari penderitaan tersebut. Ranting dipasang acak tapi menyokong bagian wajah: manusia secara tidak langsung memiliki makana “berdiri di atas penderitaan alam” yang mereka timbulkan sendiri. Penerapan Warna glasir lebih menonjolkan warna kusam yang menyiratkan kesidahan dan keperihatinan.

5. **Lelana Rupa Bhuwana**, Ceramic, 80 X 30cm, 2024

Pameran Bali Mega Rupa VII 2025

Link Katalog:

https://drive.google.com/file/d/1hfBkHLwHnkHFm_IYC2s7uxKCQg8YWMPv/view?usp=sharing



Ida Ayu Gede Artayani

Lelana Rupa Bhuwana
Ceramic
80 X 30cm
2024

Lelana Rupa Bhuwana dibuat dengan teknik hand building dan warna glasir ivory, menggambarkan perjalanan batin perupa dalam menjelajahi ruang, waktu, dan kesadaran. Bentuk vertikal keramik menjadi simbol relasi antara bumi, semesta, dan waktu yang terus bertumbuh. Siluet daun dengan lubang-lubang tembus pandang melambangkan celah kesadaran, sementara bunga-bunga kecil di sekitarnya menjadi manifestasi impian dan harapan.

Deskripsi Karya

Karya keramik tercipta dari proses kontemplatif yang lahir dari penelusuran batin seniman terhadap ruang dan waktu sebagai wilayah cipta yang tak bertepi. Dalam bingkai tema Kara-Bhuwana-Kala, karya ini menjadi metafora dari perjalanan

eksistensial perupa sebagai subjek kreatif (Kara), yang menggali, menyerap, dan memproyeksikan realitas ke dalam bentuk rupa yang tidak hanya estetik, tetapi juga reflektif. Keramik berbentuk tinggi vertikal merepresentasikan relasi antara bumi dan semesta (Bhuwana) dengan waktu dan kesadaran (Kala) yang menjulang dimaknai sebagai sesuatu tak berhenti tumbuh dan mencari. Siluet daun yang membentuk lubang-lubang tembus pandang pada badan keramik tidak hanya menjadi elemen dekoratif, melainkan juga menjadi simbol “celah kesadaran” tempat di mana cahaya pengalaman dan kenangan masuk dan keluar secara simultan. Bunga-bunga yang mengelilingi di sela-sela lubang adalah manifestasi impian dan harapan, yang mengakar dari ketaksadaran lalu mekar di ranah visual.

Makna karya: Perjalanan batin yang dituangkan dalam rupa. merekam denyut waktu dalam keheningan, menghadirkan pesona bentuk sebagai pancaran ketidakterdugaan, dan menjadi jembatan antara kesadaran perupa dan semesta yang tak terhingga.

6. **Panca Rupa**, Ceramic 50 x 30 x 30 Cm, 2025
Pameran Nasional Seni Rupa Desain, Waskita Rupa, Warma Bhuwana Wangsa.
Bali Nata Bhuwana IV, 2025

LinkKatalog:

https://drive.google.com/file/d/1Me6eitP9ffRq-jI5_X-bxNEqQBPS/view?usp=sharing



PANCA RUPA
Clay Singkawang, 30 x 30 x 50 cm, 2025
Ida Ayu Gede Artayani

50

Deskripsi karya:

“Panca Rupa” bermakna lima wujud manusia yang mewakili elemen kehidupan: tanah, air, udara, api, dan kehidupan itu sendiri. Karya ini untuk merenungkan bahwa manusia bukanlah entitas yang terpisah dari alam,

melainkan bagian dari siklusnya. Wajah-wajah yang berbeda menggambarkan sisi emosi, moral, dan spiritual yang terus berinteraksi dengan lingkungan. Melalui perpaduan material alam (tanah liat, akar, daun, dan ranting), karya ini berusaha menyatukan simbol alam dan karakter manusia dalam satu bentuk estetika yang harmonis namun sarat makna. “Panca Rupa” menjadi refleksi tentang bagaimana manusia harus kembali mengenali asal-usulnya, menghargai alam, dan menjaga keseimbangan antara keberadaan dirinya dengan kehidupan di sekitarnya.

7. **Jalaprabha**, 60 x 25, Ceramic Stoneware, 2024

Pameran Kala-Manawa-Kalpa (Masa-Manusia-Momenta)

Link Katalog:

https://drive.google.com/file/d/11T7kzRWTIyKkFnAbhw3ZOq_hNajURpes/view?usp=sharing

Jalaprabha berarti “Cahaya Air”, menggambarkan keindahan dan keanggunan ikan dalam elemen air melalui gerak dinamis dan lembutnya. Dibuat dari tanah stoneware, patung ini menonjolkan detail halus seperti guratan tubuh dan kibasan ekor ikan, dengan gradasi warna biru yang memantulkan cahaya, menciptakan ilusi ikan yang memancarkan cahaya dari dalam air.

Jalaprabha

60 x 25, Ceramic Stoneware
2024

Ida Ayu Gede Artayani



17

Deskripsi karya:

Karya keramik ini berjudul "**Jalaprabha**" yang berarti "Cahaya Air" mencerminkan keindahan dan keanggunan ikan sebagai makhluk yang hidup di dalam elemen air. Karya ini terinspirasi dari gerak lincah ikan yang pencipta wujudkan dalam bentuk patung dengan media tanah stoneware (keramik bakaran tinggi). Patung keramik yang tercipta merupakan gambaran dari ikan dengan gerak lembut dan dinamis di dalam air. Patung keramik ini dirancang dengan detail yang halus, menonjolkan guratan, lekukan, dan kibasan ekor ikan yang menari, berkilau, dan bentuk tubuh yang aerodinamis, menciptakan kesan seolah-olah ikan tersebut sedang meluncur dengan anggun di dalam lautan. Warna biru cerah dan gradasi

yang digunakan pada permukaan keramik menciptakan efek cahaya yang memantul, seolah-olah ikan tersebut memancarkan cahaya dari dalam air. "Jalaprabha" tidak hanya menggambarkan keindahan fisik ikan, tetapi juga melambangkan hubungan harmonis antara makhluk hidup dan lingkungan airnya. Karya ini mengajak penikmatnya untuk merenungkan pentingnya menjaga ekosistem perairan dan keanekaragaman hayati yang ada di dalamnya. Dengan sentuhan artistik yang mendalam, "Jalaprabha" menjadi sebuah pernyataan visual yang menyajikan keindahan alam dan kehidupan di dalamnya

8. **Premadhara,**

Stoneware Ceramic (Clay Singkawang), 60 x 35 cm, 2024

Pameran Bali Mega Rupa dalam rangkaian acara Festival Seni Bali Jani (FSBJ) VI 2024 dengan tema "Karma Wong Kawya (Puitika Rupa Perupa)

Link Katalog:

https://drive.google.com/file/d/1LDOVc5zSRFikmzvEqtHub0FLWl_WdTqU/view?usp=sharing



Ida Ayu Gede Artayani

"Premadhara"

Stoneware Ceramic (Clay Singkawang)
60 x 35 cm
2024

"Premādhāra" dalam Bahasa Sanskerta berarti "Wadah Cinta", menonjolkan keindahan dan keanggunan tubuh ibu hamil. Dibuat dari tanah stoneware dengan siluet lembut, karya ini menunjukkan kehidupan yang berkembang di dalam rahim sang ibu melalui tekstur halus dan warna lembut, merayakan kekuatan dan kasih sayang seorang ibu.

Deskripsi Karya

"Premādhāra," yang berarti "Wadah Cinta" dalam bahasa Sanskerta, karya ini menggambarkan figur seorang wanita yang sedang mengandung. Dengan menonjolkan bentuk dasar tubuh wanita dengan garis-garis sederhana namun

elegan, menciptakan siluet yang menggambarkan keanggunan dan keindahan alamiah dari bentuk tubuh seorang ibu hamil. Karya keramik dengan material tanah stoneware dibentuk dalam siluet berupa garis lembut yang melengkung dari puncak hingga dasar body keramik menggambarkan profil wanita yang halus, sementara bagian perut yang menonjol secara simbolis menunjukkan kehadiran kehidupan yang sedang berkembang di dalamnya. Meskipun minimalis, karya ini menangkap esensi dari keajaiban kehamilan dan keintiman momen tersebut.

Permukaan keramik dikerjakan dengan tekstur yang halus dan warna yang lembut, memberikan nuansa tenang dan damai. Karya ini memberi kehangatan dan cinta yang hadir dalam momen kehamilan. "Premādhāra" merayakan kekuatan dan kasih sayang seorang ibu yang menjadi tempat tumbuhnya cinta dan kehidupan baru.

Melalui karya ini, seniman ingin menyampaikan pesan tentang keajaiban proses penciptaan dan pentingnya peran seorang ibu sebagai sumber cinta dan kehidupan. "Premādhāra" adalah penghormatan terhadap cinta yang abadi dan tanpa syarat, yang menjadi dasar dari segala kehidupan.

9. Moon In The Dark

The 14th International Exhibition of Traditional Fine Art "Crafting for Innovation" 2024

Link Katalog:

<https://drive.google.com/file/d/1J06Tq74Z1XKcy7dWKzUyDZjXW9nFg1UE/view>



Deskripsi Karya:

Moon in the Dark adalah karya tapestri yang menghadirkan suasana hening dan kontemplatif melalui representasi keindahan bulan mati. Dalam kegelapan yang mendominasi bidang karya, bulan tidak tampil sebagai

sumber cahaya terang, melainkan sebagai simbol keheningan, kekosongan, dan kekuatan spiritual yang tersembunyi. Tekstur benang yang berlapis dan permainan gradasi warna gelap menciptakan kedalaman visual, seolah mengajak penikmatnya masuk ke dalam ruang sunyi yang penuh makna. Pada tengah karya ditambahkan ukiran *kayon* yang memiliki makna. Secara gunung menyerupai gunung atau pohon kehidupan. Dalam ajaran Hindu, gunung dianggap sebagai pusat alam semesta tempat bersemayamnya para dewa. Karena itu, *kayon* melambangkan jagat raya beserta seluruh isinya alam atas, tengah, dan bawah. Terinspirasi dari kepercayaan masyarakat Bali, bulan mati dimaknai sebagai momen sakral ketika Dewa Siwa beryoga bermeditasi dalam kesunyian semesta. Nilai tersebut diterjemahkan ke dalam komposisi yang sederhana namun kuat, menghadirkan keseimbangan antara gelap dan energi spiritual yang tak kasatmata. Karya ini tidak hanya menampilkan estetika visual, tetapi juga menjadi refleksi tentang siklus kehidupan, perenungan diri, dan kekuatan dalam keheningan.

10. **Toya Ning**, Media: Tapestry (BenangKatun), Ukuran : 135 Cm X 145 Cm
Katalog Pameran Seni Visual BKS PTSI Rupa Harmoni Berdikari
Negeri_2024

Link Katalog:

[https://drive.google.com/file/d/1R9tsHiZymV2EPmYhcRIIO80qoeJKOvIx/v
iew](https://drive.google.com/file/d/1R9tsHiZymV2EPmYhcRIIO80qoeJKOvIx/view)



Nama : Ida Ayu Gede Artayani
Judul : Toya Ning
Media : Tapestry(BenangKatun)
Ukuran : 135 Cm X 145 Cm
Tahun : 2024

Deskripsi Karya:

Karya tapestri berbahan benang katun dengan judul "*Toya Ning*": yang bisa dikmanai Memelihara Keberlangsungan Hidup Melalui Terjaganya Air ".

Menjadi cerminan visual tentang pentingnya menjaga alam dan lingkungan untuk keberlanjutan hidup. Tapestri ini menggambarkan pegunungan yang hijau subur dengan air terjun yang merepresentasikan keindahan alam yang perlu dilestarikan. Air mengalir dari tempat yang tinggi menuju tempat yang rendah, dengan sifat fleksibel (*electric in corporatife*), dalam arti mampu menembus celah terkecil pada permukaan yang rapat. Air memiliki energy yang esensial berguna untuk keberlangsungan kehidupan di bumi. Air memiliki ketenangan, namun dalam ketenangan tersimpan kekuatan yang luar biasa dan sangat dahsyat.

Karya tapestry ini dikerjakan dengan teknik rajut/tenun tradisional (*hand made*), menampilkan tekstur lembut dengan nuansa sejuk. Nuansa warna yang digunakan berkaitan dengan warna-warna yang ada di alam yakni: hijau, coklat, abu-abu, hitam, putih, dan juga warna merah. Keseluruhan warna yang ditampilkan pada karya menjadi sebuah gambaran pencipta berkaitan dengan keindahan pegunungan dengan air terjun yang bergemuruh. Air terjun dalam karya ini, menjadi titik fokus utama, dengan air yang mengalir menggambarkan kehidupan yang terus berjalan untuk keberlangsungan kehidupan. Disekitarnya terdapat flora dengan warna-warna beragam merupakan penggambaran aneka ragam hayati dengan tebing dan pucak pegunungan menjulang tinggi, menegaskan keagungan ciptaanNya dan kewajiban kita untuk menjaganya.

Namun, disisi lain, karya tapestry ini merupakan penyiratan pesan tentang kerentanan alam terhadap aktivitas manusia yang akhir-akhir ini sering terjadi pembalakan liar atau polusi yang mengganggu keindahan alam yang utuh. Melalui penciptaan karya ini, pencipta ingin merenungkan betapa pentingnya menjaga lingkungan, agar keberlangsungan hidup tidak terancam. Melalui keindahan dan kedalaman karya ini, diharapkan menjadi refleksi tentang tanggung jawab kita sebagai manusia untuk menjaga alam, demi keberlangsungan, keberlanjutan kehidupan. Karya ini tidak hanya menginspirasi, tetapi juga mengajak untuk bertindak, sehingga kita semua dapat menjadi penjaga kelestarian alam.

11. Crisan Flower, Media Ceramic 40 x 40 cm, 2024, Daya Perempuan

Pameran Nasional Griya Perempuan Jilid 2

Karya halaman 17

Link Katalog:

<https://drive.google.com/file/d/1AltdBmGRWn5cUioNR77p-s6qoU38lBws/view?usp=sharing>



CRISAN FLOWER

3 DIMENSI/3 DIMENSION

STONEWARE CERAMIC

40 Cm X40 Cm (Dua buah karya keramik dalam bentuk guci dekoratif)

Karya ini berjudul "Crisan Flower", menunjukkan pada kata benda berupa salah satu jenis bunga yang dikenal dengan sebutan bunga krisan atau di Indonesia dikenal dengan sebutan bunga seruni. Bunga krisan merupakan salah satu bunga yang memiliki keindahan dan terdiri dari berbagai variasi warna, dan krisan selalu hadir di dalam perayaan, upacara, dan festival-festival budaya karena bunga ini dianggap membawa keberuntungan dan kebahagiaan. Pemakaian bunga krisan dalam karya ini merupakan ungkapan simbolik sebagai gambaran mengenai perempuan dalam kehidupan kesehariannya yang pencipta implementasikan kedalam garapan karya dengan bentuk dua buah guci keramik berbentuk bulat sempurna dan memiliki lekukan leher guci mengecil pada bagian atas. "Guci keramik memiliki sebuah makna kehidupan dari proses pembentukan yang dilah, ditempa, dibentuk, didekorasi dengan indah dengan motif bunga krisan, dan dibakar akan menghasilkan guci yang berkualitas. Namun sebaliknya apabila sebuah guci dibentuk dengan asal-asalan akan menghasilkan benda yang tidak berharga". Maksud dari ungkapan tersebut hendaknya sebagai perempuan harus selalu kuat,seberapa pun sulit kehidupan yang dijalani dan berserah kepadaNYa akan menghasilkan hidup yang berkualitas dan tidak mudah rapuh ataupun hancur. Dan selalu bisa memberikan rasa cinta kasih, keindahan, dan kebahagiaan.

Karya "Crisan Flower" dimaknai sebagai representasi simbolik dari sosok perempuan dalam kehidupan sehari-hari melalui metafora bunga krisan. Bunga krisan yang dikenal memiliki keindahan, keragaman warna, serta kehadirannya dalam berbagai perayaan dan ritual budaya, diinterpretasikan sebagai lambang kebahagiaan, harapan, dan keberuntungan—nilai-nilai yang juga melekat pada peran perempuan dalam kehidupan. Melalui bentuk dua buah guci keramik yang bulat sempurna dengan lekukan leher yang mengecil di bagian atas, karya ini menghadirkan visualisasi keseimbangan antara kekuatan dan kelembutan. Bentuk bulat melambangkan kesempurnaan, keutuhan, serta siklus kehidupan, sementara lekukan pada leher guci menggambarkan keanggunan sekaligus kompleksitas karakter perempuan.

Permainan ide dan konsep dalam karya ini juga merefleksikan upaya melihat hubungan yang tidak biasa, di mana bunga tidak hanya dimaknai sebagai objek keindahan visual, tetapi juga sebagai bahasa simbolik yang menyiratkan makna yang lebih dalam. Dengan demikian, karya ini menjadi ungkapan reflektif tentang perempuan sebagai sosok yang membawa keindahan, kekuatan, serta peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya.

12. **TA MI ANG**, Media: ceramic dan kaca cermin. Ukuran 70 x 70 cm
Pameran Seni Visual Perguruan Tinggi Seni Negeri, Rakta Mahardika Rupa,
Merdeka Cipta Daulat Bangsa, 2023

Link Katalog:

<https://drive.google.com/file/d/1hnPRRULb0EzU5OceDGloxAcf5WsFAsHW/view?usp=sharing>



"TA MI ANG"
70x70 cm
2023

Ida Ayu Gede Artayani

Deskripsi Karya:

Karya ini tercipta dari perenungan penulis akan “perisai” yang identik sebagai alat perlindungan diri pada saat peperang yang dituangkan dalam penciptaan karya berjudul: *TA MI ANG*. Penerapan media plastis dari bahan Ceramic Stoneware memudahkan dalam pembentukkan untuk merealisasikan ide. Penerapan teknik *pinching*, tempel, *selbing* menjadi keunikan karya dan tahap akhir dengan pembakaran suhu 1125°C dan penambahan aplikasi berupa warna glasir bertujuan untuk memberi karakter keunikan karya. Penciptaan karya ini merupakan ekspresi penulis dalam merealisasikan ide kedalam bentuk garapan karya dengan keterampilan dan ketajaman rasa dari pencerapan indra tentang filosofi Hindu mengenai “TA MI ANG”. Visualisasi *Tamiang* atau Tameng ditemukan pada beragam *jejahitan* (hiasan) dekorasi pada perayaan Hari Raya Hindu di Bali, yang terbuat dari janur. Keindahan bentuk tamiang dituangkan dalam garapan karya dengan medium tanah stoneware ceramic yang dikombinasikan dengan cermin yang berkesan pantulan cahaya yang bermakna “instropeksi diri”.

Makna dari karya ini yakni berkaitan tentang hakikat jati diri sebagai manusia, memahami hakikat kehadiran dalam kehidupan. Hidup pada hakikat dan kenyataan merupakan sebuah peperangan yang dilakoni sepanjang kehidupan umat manusia yang mana jika diselami dan didalami sejatinya merupakan peperangan. Peperangan bukan arti yang sebenarnya, namun perang dalam kehidupan berwujud fisik pada *bhuana alit* (alam mikrokosmos). Perang batin yang berkecamuk dalam diri manusia itu merupakan perang terdasyat dan tidak pernah berhenti. Dalam hal ini lah manusia perlu membentengi diri dengan *tameng* (tameng) yang tiada lain merupakan pengendalian diri manusia (indra). Kemampuan pengendalian diri adalah merupakan cermin kesadaran akan hakikat dan jati diri sang diri untuk “uning”, “eling” (tahu dan sadar).

13. Kesabaran. Media Crramic, Ukuran : 75 x 35 cm

Pameran Nasional, Griya Perempuan Art Event 2023, Omah-Umah-Waruna

Link Katalog :

<https://drive.google.com/file/d/1oqv7mExQJ5UIzr4ecGYHmqDk3y0zqZjP/view?usp=sharing>



Deskripsi:

Penciptaan karya ini merealisasikan ide dalam garapan karya keramik dekoratif, tercipta dari pencerapan indra tentang lelaki wanita dalam kehidupan keseharian. Penggarapan karya dengan teknik pilin (*coiling*) dibuat secara manual (*handmade*). Keseluruhan struktur body keramik merupakan susunan *coilling* dengan bentuk garis yang memberi kesan kelembutan, ketegasan, dan enerjik.

Judul “KESABARAN” dalam karya keramik ini dimaknai dari proses pengerjaannya, penyusunan *coiling* secara bertahap membutuhkan ketelatenan dan kehati-hatian. Proses pembuatan yang penuh tantangan merupakan gambaran dari perjalanan kehidupan yang penuh liku, yang digambarkan dari susunan garis terbentuk dari susunan *coiling*, dan dibuat bergelombang, lurus melingkar dan bergerak. Warna keramik mengambil

nuansa hijau dop, sebagai gambaran kesejukan, kesegaran, kelembutan, dan kedamaian sebagai simbol wanita.

Makna karya “KESABARAN” merupakan sebuah penggambaran perjalanan kehidupan yang penuh tantangan dan rintangan yang harus dihadapi dengan penuh kehati-hatian, kelembutan, ketegasan, dengan kekuatan energi untuk mencapai tujuan.

14. Swanita Sukla, Media terracotta 75 x 35 cm, 2022

Pameran Nasional Bali Mega Rupa IV, Ranu-Wiku-Waktu

Karya halaman 117

Link Katalog:

<https://drive.google.com/file/d/18CwTuo2dTT076snzOs-GgAPQB28WQ1mc/view?usp=sharing>



IDA AYU GEDE ARTAYANI
Swanita-Sukla, 2022, 75 x 35 cm, terracotta (erathenware ceramic)

Karya ini dapat dimaknai sebagai kehidupan di alam semesta yang selalu diwarnai perbedaan sebagai penyeimbang alam dalam perputaran waktu. Begitu pula kehidupan manusia di bumi seperti karakter air yang tidak akan pernah berhenti bergerak mencari celah dan berusaha memperjuangkan tujuannya.

117

Deskripsi Karya:

Karya ini tercipta dari perenungan penulis tentang “karakter diri manusia” yang dituangkan dalam penciptaan karya berjudul: Swanita-Sukla. Penerapan media plastis dari bahan terracotta memudahkan dalam pembentukan untuk merealisasikan ide. Penerapan teknik putar, pinching, tempel, selbing menjadi keunikan karya dan tahap akhir dari finising karya dengan pembakaran suhu 800°C dan penambahan aplikasi berupa coating gerabah bertujuan untuk memberi karakter keunikan karya. Penciptaan karya ini merupakan ekspresi penulis dalam merealisasikan ide kedalam bentuk garapan karya dengan keterampilan dan ketajaman rasa dari pencerapan indra tentang filosofi Hindu mengenai penciptaan alam semesta yang diawali dari pertemuan zat cair Swanita-Sukla. Dapat dijelaskan Swanita (benih wanita/ovum) dan Sukla (benih laki-laki). Dalam hal ini pertemuan kedua zat cair purusa (wanita) dan pradhana (laki-laki) membentuk kelahiran

manusia yang memiliki lima unsur alam pada dirinya. Pertemuan zat cair tersebut merupakan sumber kehidupan bagi makhluk hidup di bumi dan dalam ajaran Hindu air merupakan salah satu unsur Panca Mahabhuta (lima unsur alam yang ada dalam diri manusia). Gambaran kelahiran dari pertemuan zat cair dalam karya ini terwujud dalam dua bentuk siluwet patung sebagai penggambaran wanita dan laki-laki (swanita-sukla) yang seolah-olah muncul dari pusaran air yang digambarkan dari bentuk lempengan pipih melingkar pada badan patung. Guratan-guratan garis lengkung dan melingkar sebagai simbol kelembutan dan memaknai pusaran air. Karakter air inilah yang berpengaruh terhadap Karakter diri manusia itu sendiri, yang mana air terkadang kelihatan tenang dan pada saat tertentu ketenangan bisa berubah menampakkan ke maha dahsyatnya dengan segala kekuatannya. Karya ini dapat dimaknai kehidupan di alam semesta akan selalu ada perbedaan sebagai penyeimbang alam dalam perputaran waktu. Begitu pula kehidupan manusia di bumi seperti karakter air yang tidak akan pernah berhenti bergerak mencari celah dan berusaha memprejuangkan tujuannya.

15. **Padma Bhumi**, Material Terracotta 75 x 35 Cm, 2022. Pameran nasional Bali-Natha-Bhuwana, Nuwur-Taksu-Kamulan

Link Katalog:

https://drive.google.com/file/d/1Tek3F2D2_7ZMcWm1RDJeWcE-e9YeUUFn/view?usp=sharing



DAYU ARTAYANI
"Padmabhumi", 2022, 75 Cm X 35 Cm, Terracotta
Sebagai makhluk ciptaannya hendaknya kita menghormati, merawat keberadaan "bhumi" (ibu pertiwi), alam dan semua ciptaannya sebagaimana kita menghormati seorang ibu dengan memberikan kasih sayang yang tulus, penuh cinta tanpa merusaknya, menjadikan alam ini cantik indah sebagaimana filosofis bunga teratai.

Penciptaan karya penulis mengambil konsep bunga teratai (Padma) yang dibuat berupa bentuk torso wanita dengan motif bunga teratai. Dari perenungan dan kontemplasi penulis tercipta karya terracotta (earthenware ceramic) dengan judul;

“Padma Bhuwana”, bentuk torso wanita menggambarkan seorang ibu, yang mana dalam karya ini bukanlah arti kata ibu secara arafiah namun, ibu dalam artian “bhumi” dalam bahasa sansekerta berarti tanah merupakan “ibu Pertiwi”, sedangkan penempelan bunga tertai pada badan torso merupakan simbol kesucian, keindahan, selalu memiliki keterkaitan dengan kemulian dan air.

Makna dari karya ini yakni sebagai makhluk ciptaannya hendaknya kita menghormati, merawat keberadaan “bhumi” (ibu pertiwi), alam dan semua ciptaannya sebagaimana kita menghormati seorang ibu dengan memberikan kasih sayang yang tulus, penuh cinta tanpa merusaknya, menjadikan alam ini cantik indah sebagaimana filosofis bunga teratai.